

FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ERA TEKNOLOGI: TRANSFORMASI NILAI DAN METODE PEMBELAJARAN

Nipan¹, Budi Purwoko², Lamijan H. Susarno³

24010905011@mhs.unesa.ac.id¹, budipurwoko@unesa.ac.id², lamijansusarno@unesa.ac.id

Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar akibat kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi yang mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan landasan bagi kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana filsafat pendidikan, yang mencakup pandangan humanistik, konstruktivisme, dan kritisisme, dapat membantu menavigasi perubahan dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh teknologi. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses pendidikan, namun juga menimbulkan isu-isu seperti dehumanisasi dalam pembelajaran, kesenjangan akses teknologi, dan dampak terhadap otonomi peserta didik. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai humanis dan etika, artikel ini menawarkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dan etis, dengan tujuan menciptakan pendidikan yang inklusif, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Filsafat pendidikan di era teknologi perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan prinsip-prinsip moral dan sosial untuk memastikan bahwa teknologi mendukung perkembangan manusia secara utuh dan pendidikan tetap relevan dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Teknologi, Humanisme, Konstruktivisme, Pendidikan Abad ke-21, Dehumanisasi, Ketimpangan Akses, Otonomi Peserta Didik, Pendidikan Inklusif

Abstract

21st century education faces major challenges due to rapid technological advances and globalization which change the way we learn, interact and adapt to the social environment. Educational philosophy has an important role in providing a foundation for educational policies and practices that are able to answer these challenges. This article discusses how educational philosophy, which includes humanistic views, constructivism, and criticism, can help navigate changes in education influenced by technology. Technology can enrich learning experiences and expand access to education, but it also raises issues such as dehumanization in learning, gaps in technology access, and impacts on student autonomy. Through an approach that focuses on humanist and ethical values, this article offers a learning method that integrates technology wisely and ethically, with the aim of creating education that is inclusive, balanced, and oriented towards character formation. Educational philosophy in the technological era needs to balance the use of technology with moral and social principles to ensure that technology supports complete human development and that education remains relevant in facing the demands of ever-changing times.

Keywords: Keywords: Educational Philosophy, Technology, Humanism, Constructivism, 21st Century Education, Dehumanization, Inequality of Access, Learner Autonomy, Inclusive Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam menghadapi transformasi yang pesat di abad ke-21. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang mengubah cara kita belajar, beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, serta menuntut kesiapan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang dinamis (Suwandi, 2020). Sebagai respons terhadap dinamika ini, pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan membangun kerangka kerja yang kokoh, mengadaptasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan dan signifikan. Filsafat pendidikan memberikan landasan nilai dan prinsip untuk menghadapi dinamika ini, mempertanyakan apakah teknologi meningkatkan kualitas pembelajaran atau menimbulkan masalah seperti dehumanisasi, ketimpangan dan hilangnya otonomi peserta didik (Dita, 2024).

Melalui pandangan ini, kita memahami bahwa filsafat pendidikan tidak hanya mengenai teori atau konsep-konsep abstrak, tetapi juga menjadi panduan baginilai, etika, dan visi yang membentuk arah pendidikan. Tantangan-tantangan unik yang dihadapi dalam konteks pendidikan abad 21, seperti dampak teknologi, tuntutan keterampilan abad ini, serta kompleksitas masyarakat multikultural yang membutuhkan pendidikan inklusif. Dalam tinjauan singkat tentang sejarah evolusi pendidikan, kita melihat bagaimana konsep filsafat pendidikan telah berkembang dari masa ke masa, menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan zaman.

Di abad ke-21, filsafat pendidikan semakin terdiversifikasi dengan munculnya berbagai aliran, seperti filsafat pragmatisme, eksistensialisme, dan postmodernisme. Filsuf-filsuf seperti John Dewey memperkenalkan konsep pendidikan progresif yang menekankan pada pengalaman, demokrasi, dan pembelajaran aktif (Akbar, 2015;

Purwastuti, 2015). Perkembangan teknologi dan globalisasi dalam abad ke-21 membawa tantangan baru bagi filsafat pendidikan. Konsep-konsep baru, seperti pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis teknologi, dan keterampilan abad 21, menjadi pusat perhatian dalam pemikiran tentang filsafat pendidikan saat ini. Keseluruhan, evolusi konsepsi filsafat pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan dalam pandangan tentang tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Meskipun beragam, filsafat pendidikan terus menjadi landasan penting dalam memahami dan membentuk pendidikan di berbagai zaman.

Dalam transformasi pendidikan modern, peran filsafat pendidikan menjadi landasan yang penting dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai yang menggerakkan proses pendidikan. Pertama, filsafat pendidikan memberikan landasan etis yang mendasari kebijakan dan praktik pendidikan. Nilai-nilai moral dan etika yang diperoleh dari filsafat pendidikan menjadi panduan bagi interaksi di dalam institusi pendidikan, membentuk karakter, sikap, dan kualitas yang diharapkan dari peserta didik, guru, dan masyarakat yang terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Era teknologi digital membuka peluang yang begitu luas dalam dunia pendidikan. Platform pembelajaran daring, perangkat lunak interaktif seperti realitas virtual (VR), dan kecerdasan buatan (AI) telah membantu memfasilitasi proses belajar-mengajar secara lebih efektif dan efisien (Dita, 2024). Namun, kemajuan ini tidak sepenuhnya bebas dari kritik. Salah satu isu mendasar adalah munculnya dehumanisasi pembelajaran (Akbar, 2015). Teknologi cenderung mengurangi interaksi manusiawi antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi kering dari nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, dialog, dan kedekatan emosional. Pada titik ini, filsafat pendidikan perlu hadir untuk mengkritisi bagaimana teknologi seharusnya digunakan tanpa mengabaikan esensi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Selain itu, ketimpangan akses teknologi menjadi tantangan serius yang harus dihadapi (Rasid, 2018). Di berbagai negara, terutama di kawasan berkembang, akses terhadap teknologi masih belum merata. Kesenjangan digital ini menciptakan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Peserta didik dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring. Filsafat pendidikan, yang berakar pada prinsip keadilan dan pemerataan, dapat memberikan arahan dalam merumuskan kebijakan dan metode pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Dampak teknologi terhadap otonomi peserta didik juga menjadi salah satu isu penting yang perlu dikaji (Purwastuti, 2015). Di satu sisi, teknologi memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi sumber-sumber pengetahuan dengan lebih luas. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Filsafat pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etis dalam pembelajaran. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan karakter, etika, dan pemikiran kritis peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat

diintegrasikan secara bijaksana dalam sistem pendidikan yang tetap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

Artikel ini akan membahas bagaimana filsafat pendidikan dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Rumusan masalah pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana filsafat pendidikan dapat menjawab isu-isu seperti dehumanisasi pembelajaran, ketimpangan akses teknologi, dan dampak teknologi pada otonomi peserta didik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai filosofis dalam pendidikan di era teknologi, sekaligus menawarkan metode pembelajaran yang memungkinkan integrasi teknologi secara etis, sehingga mampu mendukung terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Kajian ini akan menyoroti pentingnya menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai filosofis seperti humanisme, keadilan, dan kebebasan berpikir. Selain itu, artikel ini akan menawarkan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi secara etis dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di era teknologi dapat berjalan seimbang, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas filsafat pendidikan, perkembangan teknologi, serta transformasi nilai dan metode pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai perspektif teoritis dan praktis yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang terkait. Dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara teknologi sebagai variabel utama dalam era modern dan perubahan paradigma dalam pendidikan, termasuk nilai-nilai dasar yang dianut dalam proses pembelajaran.

Studi literatur ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari pencarian literatur dengan kata kunci tertentu hingga seleksi sumber yang relevan berdasarkan kredibilitas dan signifikansi terhadap topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, tema, dan pergeseran konsep dalam filsafat pendidikan yang muncul akibat perkembangan teknologi. Penelitian ini juga memeriksa bagaimana teknologi memengaruhi nilai-nilai inti dalam pendidikan, seperti keadilan, kolaborasi, dan inovasi, serta bagaimana metode pembelajaran mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih adaptif dan interaktif.

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat dan Humanisme dalam Pendidikan Teknologi

Teori humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada aspek-aspek positif dari manusia, seperti potensi, pengembangan diri, dan kebutuhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Filsafat humanisme menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup

aspek intelektual, emosional, dan moral (Agustinova, 2020). Dalam konteks teknologi, pendekatan ini mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung interaksi manusia, bukan menggantikannya. Teknologi, seperti Artificial Intelligence (AI), pembelajaran berbasis daring, realitas virtual (VR), dan augmented reality (AR), memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, kolaborasi lintas batas geografis, dan akses yang lebih luas ke sumber belajar. Namun, teknologi juga memunculkan tantangan baru, seperti ketergantungan pada perangkat digital, risiko dehumanisasi dalam interaksi pembelajaran, serta ketimpangan akses pendidikan akibat kesenjangan digital. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan perlu memberikan kerangka kerja untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan tetap mendukung tujuan pendidikan yang humanis.

Teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan karakter dan hubungan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan teknologi harus mampu menjembatani kesenjangan sosial dan digital, serta mengedepankan keseimbangan antara inovasi dan dampak etis yang ditimbulkannya, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam pembelajaran personalisasi dapat membantu peserta didik memahami materi sesuai dengan kecepatan mereka, tetapi tetap harus didampingi oleh peran guru sebagai pembimbing moral dan sosial. Prinsip ini relevan untuk mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan pengganti interaksi manusia. Seperti penggunaan teknologi pembelajaran berbasis AI harus dirancang untuk melengkapi peran guru, bukan menggantikannya, sehingga dimensi personal dan sosial dalam pendidikan tetap terjaga (Rochim, 2024).

Pentingnya pendekatan humanistik ini dalam pendidikan teknologi juga berkaitan dengan masalah kesenjangan akses teknologi, di mana teknologi dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial jika tidak digunakan dengan bijak. Humanisme mengingatkan kita untuk mempertimbangkan dampak sosial dari teknologi, termasuk isu aksesibilitas, kesenjangan digital, serta privasi dan keamanan data pribadi peserta didik. Dalam hal ini, humanisme berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan teknologi tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi dapat diakses dan bermanfaat untuk semua, mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh. Era teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dalam metode pembelajaran, hubungan antaraktor pendidikan, maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan, sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam menavigasi perubahan ini agar tetap berpegang pada nilai-nilai yang memanusiakan manusia.

2. Konstruktivisme dan Teknologi

Menurut Trianto, 2007 (dalam Sudarsana 2018) teori konstruktivis berupaya mengarahkan bagaimana peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Esensi dari teori konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri. Maka peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan

menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik. Guru perlu mengatur lingkungan, menyediakan sarana infrastruktur untuk kemudahan peserta didik menggali informasi, agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran berbasis teknologi ini berperan untuk membantu proses pengonstruksian pengetahuan oleh peserta didik agar berjalan lancar seperti yang diharapkan. Dengan demikian, para guru ini tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikapnya sendiri.

Sedangkan menurut Sudarsana, 2018 teori konstruktivisme memberikan penekanan pada proses mengkonstruksi atau membangun pengetahuan. Lembaga/ sekolah diharapkan agar dapat mempersiapkan segala fasilitas infrastruktur teknologi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran baik secara internal (ruang kelas) maupun eksternal (lingkungan belajar) termasuk sumber daya manusia. Penggunaan teknologi jika dilihat dari perspektif teori konstruktivisme menjadi dasar pertimbangan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui internet dengan penggunaan teknologi modern, seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman simulatif yang mendalam. Contohnya, VR dapat digunakan untuk menjelajahi fenomena alam atau sejarah secara interaktif, memberikan pemahaman yang lebih konkret dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

3. Perspektif Kritisisme terhadap Teknologi dalam Pendidikan

Transformasi teknologi dalam pendidikan di era abad 21 membawa sejumlah dilema yang tidak hanya menggugah pertanyaan praktis tetapi juga merangsang pertimbangan filosofis mendalam. Salah satu dilema sentral yang muncul adalah hubungan antara kebebasan dan kontrol (Setiawati, 2023). Teknologi dalam pendidikan juga harus dievaluasi dari sudut pandang kritis. Sebagai contoh, akses ke teknologi pendidikan tidak merata, menciptakan kesenjangan digital yang memperburuk ketimpangan sosial. Selain itu, data peserta didik yang dikumpulkan oleh platform daring sering kali rentan terhadap penyalahgunaan, menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi dan keamanan.

Filsafat pendidikan kritis menekankan pentingnya refleksi terhadap dampak teknologi dalam pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat memperparah kesenjangan digital, menciptakan ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, privasi dan keamanan data peserta didik yang dikumpulkan oleh platform daring menjadi isu penting yang harus diperhatikan. Mengevaluasi peran transformasi teknologi dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, perlu dipertimbangkan secara mendalam, tidak hanya dari aspek praktis, tetapi juga dari perspektif filosofis kritisisme. Meskipun teknologi telah membuka pintu untuk akses informasi yang lebih cepat dan efisien, kita tidak boleh melupakan nilai-nilai esensial dalam proses pendidikan. Dilema filosofis muncul ketika kita menyadari bahwa kehadiran teknologi dapat mengaburkan hubungan manusia dengan pengetahuan. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pengembangan kritis, etika, dan pemahaman mendalam. Terlalu mengandalkan teknologi bisa menyebabkan kehilangan nuansa humanistik yang diperlukan dalam pembentukan karakter. Filsafat pendidikan kritis mendorong evaluasi yang mendalam terhadap penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa inovasi ini mendukung keadilan sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan kritis, yang

menekankan perlunya berpikir reflektif terhadap struktur sosial dan teknologi, menjadi relevan. Guru dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung keadilan sosial, bukan memperparah ketimpangan.

4. Tantangan Etis dan Sosial

Berikut ini adalah tantangan etis dan sosial dalam penggunaan teknologi (Alfikri, 2023):

1. Kesenjangan Digital

Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kesempatan belajar, terutama di daerah terpencil yang minim infrastruktur digital. Filsafat pendidikan inklusif harus merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti menyediakan akses teknologi yang merata.

2. Dehumanisasi Interaksi

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi dimensi personal dalam pembelajaran. Interaksi guru dan murid, yang penting untuk pembentukan karakter dan moral, bisa tergantikan oleh interaksi dengan perangkat digital. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan hubungan interpersonal.

3. Privasi dan Keamanan Data

Data peserta didik yang dikumpulkan oleh platform teknologi sering kali rentan terhadap penyalahgunaan. Isu ini memerlukan regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat untuk melindungi privasi peserta didik.

5. Transformasi Nilai Pendidikan

Era digital terus berkembang, transformasi teknologi telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Beberapa tantangan yang muncul berkaitan dengan beberapa faktor, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam dinamika sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi dan inovasi dalam dunia pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan sangat penting untuk membentuk setiap individu agar dapat menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah. Kemajuan teknologi telah mengubah nilai-nilai pendidikan tradisional. Di satu sisi, teknologi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi Pare & Hotmauline, 2023. Filsafat pendidikan menjadi pijakan utama dalam merumuskan tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pembentukan karakter, keterampilan, dan pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Fokus pada Pembelajaran Seumur Hidup, transformasi ini menekankan konsep pembelajaran seumur hidup, di mana pendidikan tidak lagi terbatas pada masa sekolah tetapi menjadi proses berkelanjutan sepanjang hidup. Hal ini sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan adaptasi dan pembelajaran kontinu Anugrahsar & Ismail, 2023).

Di sisi lain, ada risiko bahwa dimensi humanis dalam pendidikan, seperti hubungan emosional antara guru dan murid, dapat tergantikan oleh interaksi digital. Oleh karena itu, filsafat pendidikan harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai ini. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas melalui platform daring. Namun, tanpa pendekatan yang humanis, teknologi ini dapat menjadi

mekanistik, di mana peserta didik hanya dianggap sebagai konsumen konten tanpa memperhatikan aspek emosional dan moral mereka.

Transformasi digital telah membawa dampak yang beragam terhadap pendidikan. Di satu sisi, teknologi mendukung personalisasi pembelajaran melalui platform daring dan kecerdasan buatan, memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka masing-masing. Misalnya, sistem pembelajaran berbasis AI seperti aplikasi Duolingo dapat menyesuaikan materi berdasarkan tingkat kemampuan pengguna (Salsabila, et al 2023). Namun, di sisi lain, proses ini sering kali mengurangi interaksi langsung antara guru dan murid, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan humanis. Dalam pandangan humanisme, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga hubungan emosional dan sosial yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi dimensi ini, mengarah pada dehumanisasi pendidikan.

6. Transformasi Metode Pembelajaran

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, paradigma pembelajaran tradisional mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terintegrasi dengan teknologi. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya sekadar menggantikan alat bantu belajar konvensional, tetapi juga membuka pintu bagi metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Transformasi ini juga membawa tantangan baru bagi pendidik dan institusi pendidikan. Mereka dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi terbaru, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik, penggunaan data untuk personalisasi pembelajaran, serta kolaborasi melalui jaringan digital menjadi elemen kunci dalam ekosistem pendidikan modern (Sundari, 2024).

Metode pembelajaran tradisional, yang sering kali bersifat satu arah, kini berkembang menjadi lebih interaktif dan kolaboratif berkat teknologi. Pendekatan seperti flipped classroom, di mana peserta didik mempelajari materi secara mandiri melalui video daring dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi, adalah salah satu contoh transformasi ini. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dunia nyata (Barella, 2024). Namun, transformasi ini juga memunculkan tantangan. Guru perlu menguasai teknologi untuk memanfaatkannya secara efektif, sementara peserta didik perlu belajar bagaimana menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, filsafat pendidikan berperan dalam merancang pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dengan cara yang seimbang dan etis.

7. Arah Baru Filsafat Pendidikan

Arah baru filsafat pendidikan berfokus pada integrasi antara nilai-nilai humanistik dan perkembangan teknologi, mengingat tantangan global yang semakin kompleks. Filsafat pendidikan kontemporer menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga kemampuan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi tidak dilihat sebagai ancaman yang dapat menggantikan peran guru, tetapi sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses pendidikan. Pendekatan ini menuntut pendidik untuk menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa dalam

penggunaan teknologi secara etis dan bijaksana, sambil tetap mengedepankan interaksi manusia yang esensial dalam proses pembelajaran. Arah baru ini juga menuntut evaluasi kritis terhadap tujuan pendidikan, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Filsafat pendidikan di era teknologi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti:

- Bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pengembangan manusia secara utuh?
- Apa batasan etis dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan?
- Bagaimana memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif di tengah perubahan teknologi yang pesat?

Pendekatan menyeluruh yang memadukan nilai-nilai humanisme, konstruktivisme, dan kritisisme dapat menjadi landasan untuk merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan humanis. Teknologi harus dipandang sebagai alat untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, tanpa mengurangi esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter

Kesimpulan

Filsafat pendidikan dalam era teknologi memiliki peran penting dalam merumuskan nilai, metode, dan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang memperkuat proses pendidikan dan menghasilkan individu yang berpikir kritis, kreatif, dan beretika. Namun, filsafat pendidikan harus terus mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan akhir. Dengan pendekatan yang humanis dan inklusif, pendidikan di era teknologi dapat menjadi lebih bermakna, berkeadilan, dan memberdayakan manusia untuk menghadapi tantangan global. Teknologi dalam pendidikan menghadirkan peluang besar, tetapi juga tantangan yang tidak dapat diabaikan. Filsafat pendidikan, melalui nilai-nilai humanisme, konstruktivisme, dan kritisisme, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, teknologi harus dipandang sebagai alat untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan personal, tanpa mengurangi esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan moral. Dengan pendekatan ini, pendidikan di era teknologi dapat terus menjalankan fungsi utamanya: mencetak individu yang berpikir kritis, etis, dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Daftar Referensi

- Agustinova, Danu Eko. 2020. Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 17, No. 2, h. 173 - 188. DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.53011>
- Ahmad, Siti Nurfadhilah Mujaahidah. 2024. "Peran Vital Filsafat Pendidikan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 2.
- Akbar, S. (2015). Filsafat Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfikri, Adam Wilda. 2023. Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. . <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>

- Anugrahsari, Iin & Ismail. 2023. Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka, *Jurnal Transformasi Humaniora*. Vol. 6, No. 12, h. 236-248.
- Ar, Arni Sastrawati Hasmar, And Ismail Ismail. 2024. "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi." *Jupeis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (1): 27–34. <https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol3.Iss1.969>
- Barella, Yusawinur., Wahyudin Naro & Yuspiani. 2024. Model-Mode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Indonesian Research Journal on Education*. Vol 4, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.452>
- Dita, Oktaviani Putri., Raditty Mahasputra Antara & Agung Winarno. 2024. Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence di Tanah Pendidikan: Formulasi Paradigma Baru Untuk Teknologi Otonom. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi*. V. 1, No. 4, H. 58-83. DOI: <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.388>
- Purwastuti, E. (2015). Filsafat Pendidikan Progresif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasid, M. (2018). Tantangan Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-135.
- Rofiq, M Nafiur. N.D. "Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan."
- Rochim, Ahmad Abdul. 2024. Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan dan Penggunaan Bijak pada Dunia Pendidikan. *Antroposen : Journal of Social Studies and Humaniora*. Vol. 3, No. 1, h. 13-25, DOI <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Salsabila, Kaisya Aulia, Et al. 2023. Contoh Aplikasi dengan konsep Personalized Learning berbasis AI dan Penggunaannya dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal PETISI*. Vol. 04, No. 01.
- Sundari, Elgy. 2024. Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern, *Sindoro Cendekia Pendidikan*. Vol. 4, No. 4.
- Setiawati, Ratih., Wenny Yolanda & Yusuf Tri Herlambang. 2023. Transformasi Teknologi Dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Dilema Teknologi Dalam Perspektif Filosofis. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 1, No. 5, H. 219-225. DOI: <https://doi.org/10.572349/cendekia.v1i5.644>
- Sudarsana, I Ketut. 2018. Optimalisasi penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Perspektif Teori Konstruktivisme), *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, h. 8-15. <http://orcid.org/0000-0001-5800-6841>